

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan. Dan kebudayaan pada suatu masyarakat harus senantiasa memiliki fungsi yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan bagi para anggota pendukung kebudayaan. Bronislaw Malinowski adalah seorang antropolog Polandia yang mendefinisikan Kebudayaan sebagai kesadaran manusia terhadap lingkungan sekitar dan upaya untuk mempertahankan cara hidup sesuai dengan tradisi terbaik.¹ Jadi, budaya dapat dipahami sebagai seperangkat kebiasaan dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, yang pada akhirnya membentuk pola hidup yang melekat dalam berbagai aspek kehidupan.

Hal ini merupakan hasil dari kebudayaan yang dimiliki bersama suatu kelompok, persekutuan, dan komunitas suku dan bangsa. Juga kebudayaan harus dapat menjamin kelestarian kehidupan biologis, memelihara ketertiban, serta memberikan motivasi kepada para pendukungnya, agar dapat terus bertahan hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk kelangsungan hidup.

¹ Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020), 13.

Amanat mandat untuk manusia berbudaya sejak awal dapat kita telusuri dalam Alkitab yaitu di dalam Kejadian 1:28 dan 2:15 dimana Firman Tuhan berkata: "*Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi*". Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden mengusahakan dan memelihara taman itu."

Salah satu kata kunci dari nats yang dicatat yaitu istilah "mengusahakan" yang dalam bahasa Inggris disebut *cultivate* mempunyai hubungan dengan *culture* (kebudayaan). Berarti, manusia diciptakan menjadi makhluk yang mempunyai sifat budaya.² Jadi dapat disimpulkan, kebudayaan adalah berkat khusus dari Allah kepada manusia yang tidak ditemukan diantara makhluk-makhluk lain. Kebudayaan ini diberikan Allah kepada manusia untuk meningkatkan kehidupannya.

Sehubungan dengan pemahaman teologis mengenai kebudayaan, salah satu budaya yang menonjol dalam masyarakat Toraja adalah *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* yang dimana ini dilaksanakan dalam upacara pemakaman di tingkat *Rapasan Sapurandanan* (Pemakaman Kasta *Tana' Bulaan*) dan juga ini merupakan salah satu dari ketujuh Peradilan Adat

² Agustina Hutagalung and others, '*Kebudayaan Dalam Pandangan Iman Kristen*', 2025.

Tarian Pitu (Tujuh Peradilan Adat Toraja) yang sangat terkenal dan dipegang teguh oleh masyarakat Toraja sebelum masuknya kolonial Belanda di Tana Toraja.³

Demikianlah juga *Silondongan* (perkelahian dua ekor ayam) sebagai pangkal dari *Sembangan Suke Baratu* yang dimana menurut mitos dari *Silondongan* ini memang dilakukan dahulu di atas langit kemudian diturunkan kedalam bumi dan diikuti oleh manusia seterusnya. Pada peradilan *Silondongan* ini, pihak-pihak yang berselisih menyediakan ayam jantan yang akan mewakili mereka dalam perkelahian.⁴ Juga pada kaki ayam dipasang taji yang akan berlaga dan kedua ayam ini mewakili dari dua orang yang akan berperkara. Ayam siapa yang memenangkan pertandingan ini ialah yang memenangkan perkara ini dan pihak yang kalah harus mengakui kekalahannya dan dari sinilah kita melihat bahwa ayam jantan ini digunakan sebagai lambang dari peradilan dan hukum pada masa itu.

Dewasa budaya ini mengalami pergeseran makna yang dimana *Silondongan*, *Sembangan Suke Baratu* merupakan sebuah simbol peradilan adat dan tempat balas jasa itu menjadi salah satu praktik yang cenderung mengarah kepada perjudian. Dan kalau kita menelusuri secara mendalam,

³ Aprilianto Tamma', *Mewaspada! Canda Merawat Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025). 26-30.

⁴ L.T. Tandilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981). 286-292.

judi bukanlah termasuk dalam kegiatan adat dan budaya orang Toraja.⁵ *Silondongan* yang telah dibungkus menjadi Sabung Ayam yang biasa diberi istilah *Bulangan Londong* lalu kemudian disebut dalam sebutan *Paramisi* yang dimana *Paramisi* ini adalah sebuah arena judi yang di adakan pada akhir acara *Rambu Solo'* dan juga biasa di adakan ketika selesai acara *Ma' Pasonglo'* (disebut *Paramisi* karena ada ijin dari pihak berwenang).

Pendekatan pastoral budaya dipahami sebagai suatu model pelayanan gerejawi yang secara aktif menempatkan budaya sebagai medan pertemuan antara iman Kristen dan kehidupan nyata masyarakat. Aart van Beek menjelaskan bahwa pendampingan pastoral adalah pelayanan yang hadir secara nyata dalam situasi kehidupan manusia, termasuk dalam konteks budaya dan tradisi yang dijalani oleh suatu komunitas iman.⁶ Dengan demikian, pastoral budaya tidak hanya bergerak pada dimensi rohani personal, tetapi juga menyentuh realitas budaya secara kolektif. Pendekatan ini menjadi landasan bagi gereja untuk hadir secara aktif, memahami, dan mendampingi masyarakat dalam menghadapi pergeseran nilai yang terjadi di dalam kebudayaannya.

Fenomena pergeseran makna tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai sebuah persoalan sosial dan kultural semata, melainkan juga

⁵ Yoel Ishak, "Apakah Judi Adat Dan Budaya Toraja?," Kompasiana, last modified 2020, accessed

⁷ Apakah-judi-October 17, 2024, <https://www.kompasiana.com/y> adat-dan-budaya-toraja. Yoel Ishak, "Apakah Judi Adat Dan Budaya Toraja?," kompasiana, 2020

⁶ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 11-15.

menyentuh dimensi moral dan spritual masyarakat. Pendekatan pastoral budaya memandang bahwa budaya bukanlah sebuah hal yang harus ditolak secara total, melainkan ruang kehidupan yang perlu dipahami, didampingi, dan di transformasikan.⁷ Dan pastoral hadir bukan untuk menghakimi tradisi, melainkan menuntun masyarakat menemukan kembali nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan kebenaran yang terkandung dalam budaya tersebut. Pendekatan pastoral menjadi relevan dalam upaya merekontruksi makna *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* agar tidak kehilangan nilai peradilannya, serta mampu dibaca kembali dalam terang iman kristen sebagai sarana pembinaan moral dan pemeliharaan harmoni sosial.

Lembang Buntu Tabang merupakan salah satu lembang yang berada di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat di wilayah ini mayoritas beragama Kristen Protestan dan masih sangat kental dalam mempertahankan tradisi adat Toraja, termasuk dalam penyelenggaraan upacara *Rambu Solo'* yang kerap dilaksanakan dalam skala yang cukup besar sebagai bagian dari ekspresi identitas budaya.⁸ Keberadaan Gereja sebagai institusi keagamaan yang dominan di wilayah ini menjadikan Lembang Buntu Tabang sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk mengkaji fenomena pergeseran makna

⁷ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 11-15.

⁸ J.A.D.M. Palebangan, *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja* (Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 2007), 45-48.

Silondongan, Sembangan Suke Baratu, yakni pada titik pertemuan antara tradisi adat dan kehidupan iman Kristen sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan penulis di Lembang Buntu Tabang, praktik sabung ayam masih sering dilakukan ketika upacara pemakaman dilaksanakan. Kegiatan ini menjadi bagian yang hampir tidak terpisahkan dari keramaian acara adat. Namun dalam praktiknya, sabung ayam tidak hanya menjadi tontonan, melainkan juga disertai dengan taruhan yang melibatkan sejumlah uang. Dan melalui diskusi penulis dengan beberapa oknum yang sering terlibat langsung dalam kegiatan sabung ayam, ditemukan bahwa sebagian dari mereka tidak mengetahui asal-usul maupun makna awal dari praktik tersebut dalam tradisi Toraja.

Mereka mengikuti sabung ayam lebih karena kebiasaan, dorongan ekonomi, atau sekadar hiburan, tanpa memahami bahwa dalam sejarahnya, praktik ini berkaitan dengan *Silondongan, Sembangan Suke Baratu* sebagai bagian dari sistem peradilan adat dan penghormatan kepada orang yang telah berjasa. Di sinilah terlihat adanya pergeseran makna. Sabung ayam yang pada mulanya memiliki nilai simbolik dalam konteks penyelesaian perkara adat, kini lebih cenderung dipahami sebagai ajang perjudian.⁹ Dalam perspektif pastoral budaya, situasi ini perlu mendapat perhatian, bukan untuk menghakimi, tetapi untuk memberikan pemahaman dan

⁹ Aprilianto Tamma', *Mewaspada! Canda Merawat Budaya* (BPK Gunung Mulia, 2025). 28.

pendampingan agar nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab yang pernah melekat dalam tradisi tersebut dapat direfleksikan kembali dalam terang iman Kristen.

Gereja sebagai lembaga pastoral memiliki tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan. Gereja menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, termasuk dalam merespons praktik-praktik adat yang berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai Injil.¹⁰ Akan tetapi, berdasarkan pengamatan penulis, respons Gereja terhadap praktik sabung ayam dalam konteks *Rambu Solo'* di Lembang Buntu Tabang sudah diterapkan, namun belum terlaksana secara maksimal .

Pergeseran makna *Silondongan*, *Sembangan Suke Baratu* bukan sekadar persoalan budaya yang terisolasi, melainkan menyangkut krisis identitas moral dan spiritual masyarakat Toraja secara lebih luas. Emmanuel Gerrit Singgih menegaskan bahwa Gereja di Indonesia dipanggil untuk peka terhadap dinamika budaya lokal yang mengalami distorsi dan hadir sebagai mitra masyarakat dalam proses pembaruan nilai.¹¹

Apabila fenomena ini dibiarkan tanpa respons pastoral yang terstruktur, generasi muda Toraja berisiko kehilangan kesadaran atas nilai peraditan adat yang terkandung dalam tradisi leluhur mereka, dan yang

¹⁰ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: PT BPK GUNUNG MULIA, 2003).

¹¹ Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2000), 35-42.

tersisa hanyalah praktik perjudian tanpa akar historis maupun moral. Dampak sosial-ekonomi dari aktivitas taruhan yang berulang dalam sabung ayam juga turut membebani keluarga dan mengikis harmoni sosial di Lembang Buntu Tabang.

Karena itu, penelitian ini bersifat mendesak sebagai respons akademis dan pastoral yang konkret terhadap krisis budaya yang sedang berlangsung. Penulis meyakini bahwa pendekatan persuasif dalam bingkai pastoral budaya merupakan respons yang paling kontekstual dan manusiawi terhadap fenomena ini. Daripada mengambil sikap konfrontatif yang dapat melukai identitas budaya masyarakat, penulis berpandangan bahwa gereja harus hadir sebagai mitra dialog yang empatik, yang secara sabar dan konsisten mengajak masyarakat untuk merefleksikan kembali makna asli tradisi mereka dalam terang nilai-nilai Injil.

Juga penelitian ini semakin kuat mengingat tidak adanya kajian akademis sebelumnya yang secara khusus memadukan pendekatan pastoral budaya dengan pendekatan persuasif dalam merespons pergeseran makna *Silondongan*, *Sembangan Suke Baratu* di Lembang Buntu Tabang. Jika fenomena ini terus dibiarkan tanpa intervensi pastoral yang terencana, maka bukan hanya sebuah tradisi adat yang hilang, melainkan juga hilangnya satu dimensi penting dari identitas moral dan spiritual masyarakat Toraja yang sudah diwariskan selama berabad-abad.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa penelitian Tappi berfokus pada *Bulangan Londong Sembangan Suke Barata*: sebuah Tinjauan Teologis-Sosiologis tentang *Bulangan Londong Sembangan Suke Barata*. Sementara itu, Tanggu dalam tulisannya yaitu *Sabung Ayam: Kajian Teologis tentang Pergeseran Makna Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu* dan Implikasinya bagi Masyarakat Kelurahan Buntu Masakke' Kecamatan Sangalla'.¹²

Kedua penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji pendekatan pastoral budaya melalui pendekatan persuasif untuk membangun ulang pemahaman masyarakat terhadap makna asli *Silondongan, Sembangan Suke Baratu*, terlebih dalam konteks spesifik Lembang Buntu Tabang.¹³ Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus menawarkan perspektif yang belum dijamah oleh kajian-kajian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki tiga point utama yang akan di tuangkan. Pertama, dari sisi pendekatan yang dimana penelitian ini menggunakan pendekatan pastoral budaya dengan pendekatan persuasif yang belum pernah diterapkan secara spesifik pada kasus *Silondongan, Sembangan Suke*

¹² Tappi, Samuel Rianto, "Bulangan Londong Sembangan Suke Barata: Sebuah Tinjauan Teologis-Sosiologis" (Skripsi, IAKN Toraja, 2006)

¹³ Tanggu, "Sabung Ayam: Kajian Teologis tentang Pergeseran Makna Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu" (Skripsi, IAKN Toraja, 2021).

Baratu.¹⁴ Kedua, dari sisi lokasi yang di mana Lembang Buntu Tabang belum pernah menjadi objek penelitian khusus untuk topik ini, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan data dan analisis kontekstual di wilayah tersebut. Ketiga, dari sisi perspektif penelitian ini menawarkan sintesis antara teologi pastoral, antropologi budaya, dan teori rekonstruksi makna dalam satu kerangka analisis yang belum dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.¹⁵

Adapun dampak dari penelitian ini dapat dilihat dari tiga ranah. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi pastoral kontekstual di Indonesia, khususnya dalam kajian budaya adat Toraja. Secara institusional, penelitian ini memberikan masukan bagi Gereja dan lembaga keagamaan di Lembang Buntu Tabang untuk merancang program pembinaan jemaat yang berbasis pemahaman budaya lokal. Secara sosial-budaya, penelitian ini diharapkan membantu masyarakat Toraja secara khusus kepada masyarakat yang ada di lingkup lembang Buntu Tabang untuk menemukan kembali nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab yang terkandung dalam warisan peradilan adat mereka, sehingga *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* tidak sekadar menjadi tontonan,

¹⁴ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 11–15.

¹⁵ J.B. Banawiratma & J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Keadilan Allah bagi Semua Orang* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 17-25.

melainkan tetap hidup sebagai ekspresi iman dan kearifan lokal yang bermartabat.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada Pendekatan Pastoral Budaya Terhadap Pergeseran Makna *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* Di Lembang Buntu Tabang dengan pendekatan persuasif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah di uraikan di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana Pendekatan Pastoral Budaya Terhadap Pergeseran Makna *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* di Lembang Buntu Tabang dengan pendekatan persuasif?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang ingin di capai di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pergeseran Makna *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu di Lembang Buntu Tabang* serta merancang pendekatan pastoral budaya melalui pendekatan persuasif untuk merekonstruksi pemahaman masyarakat terhadap makna aslinya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan teologi di IAKN Toraja dalam mata kuliah AKT.
- b. Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai sebuah referensi ilmiah di perpustakaan IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat yang ada di Lembang Buntu Tabang dalam memahami *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* yang dimana telah mengalami pergeseran makna. Dan juga kepada pembaca secara khusus dalam rana pengembangan wawasan adat Toraja dalam menyikapi pergeseran makna *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu*.

F. Sistematika Penulisan

Dalam menganalisis masalah diatas, maka penulis menerapkan suatu struktur penulisan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN: Merupakan bagian pembuka yang mencakup latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: Akan membahas secara umum landasan teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini, mencakup, Budaya (Definisi, Tujuan, Manfaat Budaya), *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* (Sejarah Awal Terbentuknya, Definisi *Silondongan*, Definisi *Sembangan Suke Baratu*, *Paramisi*, Tujuan, Makna, serta Pergeseran Nilai Budaya), Pastoral (Definisi, Tujuan, Manfaat Pastoral) dan Pendekatan Pastoral Budaya *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* melalui Pendekatan Persuasif yang meliputi unsur-unsur pendekatan pastoral budaya serta penerapan pendekatan persuasif sebagai respons gerejawi yang kontekstual terhadap pergeseran makna tradisi tersebut.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Berisi tentang metode penelitian yang akan penulis gunakan, waktu penelitian, teknik penelitian, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS: Berisi tentang deskripsi hasil penelitian terkait pergeseran makna *Silondongan Dan Sembangan Suke Baratu* di Lembang Buntu Tabang dan analisis hasil penelitian.

BAB V PENUTUP: Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.